

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selepas sebagai pencipta dan pelaku budaya, manusia berperan penting dalam melestarikan budaya-budaya yang telah diciptakan secara bersama sebagai anggota masyarakat. Konsistensi, ketaatan, serta kepatuhan masyarakat dalam merawat tradisinya menjadi faktor penentu keberlangsungan suatu tradisi/budaya. Tidak diketahui secara pasti sampai kapan manusia atau masyarakat akan tetap mempertahankan tradisi dan budayanya di tengah marak dan kuatnya supremasi otoritas globalisasi dan modernisasi yang sedang dihadapi dunia secara global hingga sekarang ini. Kenyataan tersebut akan tetap berjalan sebagai fakta jika manusia senantiasa berusaha untuk melakukan pengembangan diri, namun tidak melupakan akar-akar budaya sebagai dasar pembentuk karakter manusia itu sendiri.

Otoritas-otoritas tersebut dapat memberi dampak/pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya dirasakan dan dinikmati di perkotaan, akan tetapi di pedesaan bahkan di pelosok sekalipun utamanya kehadiran teknologi baru sebagai produk zaman. Teknologi memberi kemudahan dan kenyamanan dunia kerja, fashion, kuliner dan yang lainnya. Kemudahan tersebut menyebabkan sebagian orang terhipnotis sehingga secara tidak sadar telah mengabaikan

budaya-budaya lokal yang pada intinya mengandung nilai-nilai kebaikan.

Substansi kebaikan yang tumbuh, berkembang, dan lestari dalam masyarakat sebagai fungsi dari suatu budaya memberi dampak positif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun setelah hadirnya teknologi baru, tidak sedikit orang yang mulai meninggalkan tradisi atau adat istiadatnya. Kecenderungan sebagian generasi muda untuk mengikuti kemajuan zaman dibanding mempelajari budayanya sendiri merupakan sebuah tantangan global utamanya bagi daerah yang masih menjaga dan merawat tradisi leluhurnya.

Tabiat-tabiat baik yang ditradisikan masyarakat pada dasarnya mengikat menjadi satu kesatuan sebagai ciri khas sehingga bila terabaikan dampaknya dapat mencederai dan mengurangi nilai-nilai kebaikan lainnya dalam suatu komunitas/masyarakat. Terdapat norma atau aturan yang mengikat tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang diberlakukan tentu disertai dengan sanksi-sanksi yang sejalan. Berdasarkan tingkatan dan sanksi-sanksinya, pertama disebut dengan *usage* (tata cara). *Usage* merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan sehari-hari contoh; kebiasaan makan, minum, berbicara, berkomunikasi, dan berpakaian. Apabila terjadi pelanggaran, sanksinyapun tergolong sangat ringan. Kedua, *folkways* merupakan perilaku atau perbuatan yang dapat memperlancar keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat sebab dalam praktiknya

dilakukan ketika berhadapan dengan orang lain, contoh; mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukan badan di hadapan seseorang pertanda penghormatan, dan penghargaan-penghargaan lainnya. Tingkatan ketiga dikenal dengan istilah *mores*. *Mores* merupakan norma yang berkaitan dengan perilaku jujur ataupun integritas. Kejujuran merupakan perilaku mulia sehingga penting untuk dimiliki bagi setiap orang/manusia (Suprpto, 2023: 8)

Sulawesi Selatan dihuni empat suku tertua yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Sedangkan suku-suku lainnya merupakan pendatang (transmigrasi). Norma serta sanksi-sanksinya sifatnya mengikat dan mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. *Pangngadereng* adalah salah satu norma yang sangat familiar dalam mengidentifikasi kearifan-kearifan Bugis-Makassar di masa lampau (Yunus, 2015: 8).

Kondisi sosial, budaya, dan agama di Indonesia beragam. Sebagian wilayah dibawa pengaruh Hindu-Budha terutama pulau Jawa dan Sumatera sebagai dampak dari kekuasaan Sriwijaya. Sulawesi Selatan termasuk wilayah yang tidak tersentuh oleh pengaruh Hindu-Budha, namun masyarakatnya kuat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan praktik-praktik ritual kepercayaan Hindu-Budha. Dampaknya terhadap masyarakat adalah ketika para muballiq memperkenalkan syariat Islam respon masyarakat beragama serta penerapan-penerapan

syariatnyapun bervariasi. Selain itu, para muballiq yang datang di Nusantara berasal dari suku bangsa yang berbeda. Kedatangan para muballiq selain memperkenalkan syariat Islam pada masyarakat, merekapun datang dengan membawa serta budaya-budaya mereka. Selain bangsa Arab dan Gujarat (India), bangsa Persia termasuk salah satu bangsa yang berperan penting terhadap masuknya Islam di Nusantara. Hal tersebut ditandai dengan adanya kesamaan dalam ritual-ritual keagamaan. Budaya-budaya tersebut hingga kini tetap eksis di kalangan masyarakat Islam Nusantara/Indonesia. Indikasi pengaruh budaya Persia di Nusantara/Indonesia sejak awal islamisasi berupa antara lain; sastra, maulid, barasanji, dan asyura (sepuluh Muharram) (Chalid AS, 2018: 136-137).

Asyura artinya hari kesepuluh di bulan Muharram. Muharram merupakan tahun baru umat Islam, bulan Muharram menyimpan sejuta peristiwa penting sepanjang perjalanan umat manusia di muka bumi ini. Muharram artinya sesuatu yang diharamkan atau dilarang, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. at-Taubah/9: 36, yang terjemahnya “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu

semuanya; dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa”.

Larangan-larangan tersebut kembali ditegaskan Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 217. Bulan Muharram termasuk bulan yang memiliki keutaman, amalan-amalan yang dilakukan mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta janji Allah swt. menghapuskan dosa selama satu tahun bagi siapa saja umat Islam yang menjalankan puasa pada hari kesepuluh di bulan Muharram (asyura) (Kementerian Agama RI. 2012: 42). Sebagai peristiwa penting yang berkaitan dengan asyura, yang kemudian memunculkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda di kalangan masyarakat muslim, terutama dua golongan besar dalam teologi Islam yakni ahlusunnah waljamaah dan golongan syiah.

Ritual asyura pada awalnya diperingati oleh orang-orang syiah dengan cara meratapi kematian Husain bin Ali sebagai wujud rasa empatinya terhadap ahlul bait. Ketika Al-Mutawakkil naik tahta menjadi penguasa (khalifah) dinasti Abbasiyah, ritual tersebut dilarang untuk dilakukan sampai pada kekuasaan dinasti Abbasiyah runtuh. Ritual asyura dipandang kembali sebagai ritual resmi keagamaan khususnya di masa kekuasaan Muiz al-Daulah (Dinasti Buwaihiyah) pada tahun 352 H di Persia dan Iraq yang bermazhab syiah (Kamaluddin, 2018: 3).

Ritual atau ritus keagamaan atau upacara keagamaan dalam suatu masyarakat dikelompokkan menjadi ritual seremonial dan ritual mistis. Ritual seremonial dilakukan berdasarkan kalenderikal seperti hari-hari

besar keagamaan yang ditetapkan pada setiap agama. Sedangkan ritual mistis dilaksanakan seiring dengan siklus perjalanan hidup umat manusia yang berlangsung berdasarkan fase yang dilaluinya. Fase-fase yang dilalui dianggap kritis sehingga membutuhkan kekuatan yang sifatnya mistis, seperti pada benda-benda tertentu diyakini memiliki kekuatan dan manusia memiliki kekuatan supranatural (Sahar, 2021: 3).

Ritual asyura yang dijadikan sebagian masyarakat Islam lokal sebagai rutinitas tahunan, termasuk kelompok ritual seremonial sebab bulan Muharram merupakan tahun baru umat Islam yang tercatat pada kalender. Pada praktik pelaksanaannya, masyarakat Islam lokal mengintegrasikannya dengan budaya-budaya lokal sehingga saling melengkapi dan memberi motif, hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat hidup tanpa agama dan tidak bisa bersosialisasi tanpa budaya atau tradisi. Dengan demikian hampir seluruh aktivitas dalam kehidupannya diwarnai dengan agama dan budaya secara simultan.

Dialektika antara agama dan budaya ibaratkan dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Agama dibutuhkan untuk memperindah dan memperhalus kebudayaan, begitu pula kebudayaan dibutuhkan untuk mengkomunikasikan agama. Contoh, salah satu saluran islamisasi yang digunakan para muballig untuk memperkenalkan Islam di Nusantara adalah wayang.

Sekilas tentang asal muasal ritual asyura yang menjadi fenomena di kalangan sebagian masyarakat Nusantara, utamanya masyarakat Islam

lokal yang hingga hari ini masih menjadi ritual keagamaan yang sangat dinanti-nanti kehadirannya tiap tahunnya bagi mereka yang merayakannya. Puasa yang dianjurkan pada hari asyura merupakan perintah Rasulullah Saw. sebagai rasa syukur atas selamatnya Nabi Musa as. bersama dengan para pengikutnya dari kejaran raja Firaun di Laut Merah, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya; “Puasa yang paling utama setelah puasa bulan ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yang kalian sebut bulan Muharram, dan sholat yang paling utama setelah sholat fardhu adalah shalat malam (HR. Muslim)”.

Sedangkan ritual-ritual lainnya merupakan nilai-nilai budaya yang disisipkan untuk melengkapi dan mewarnai seremonial keagamaan. Berbeda dengan golongan syiah asyura merupakan hari berkabung atas terbunuhnya Husain bin Ali, sehingga mereka merayakannya dengan cara mereka sendiri seperti melukai diri, memukul wajah, menampakkan wajah-wajah kesedihan, dan tindakan-tindakan ekstrim lainnya (Kamaluddin, 2018: 9).

Melalui proses islamisasi di Nusantara, masyarakat tidak hanya mengenal Alquran dan Hadis sebagai sumber dan dasar hukum dalam Islam, namun mereka juga mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang bernilai keislaman, sehingga dalam berbagai ritual yang dipraktikkan baik ritual keagamaan maupun non keagamaan terjadi integrasi di dalamnya. Tugas seorang antropolog tidak hanya menganalisis kebudayaan dan mengetahui cara-cara untuk merincihnya ke dalam unsur-unsur yang lebih

kecil, dan mempelajari unsur-unsur kecil tersebut secara detail, namun ia juga bertugas untuk lebih memahami kaitan setiap unsur kecil, sekaligus mampu melihat kaitan antara setiap unsur kecil dengan keseluruhannya. Istilah yang digunakan dalam ilmu antropologi untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang terintegrasi adalah istilah holistik (Koentjaraningrat, 2015: 170-171). Terjadinya integrasi antara nilai-nilai agama dengan tradisi atau budaya-budaya lokal, menandakan bahwa kedua hal tersebut bukanlah hal yang dikotomi melainkan sejalan dan selaras.

Masyarakat Islam lokal memandang dan memaknai asyura sebagai bagian dari ritual keagamaan, jika dilaksanakan penuh dengan keyakinan akan menambah nilai-nilai spiritual yang berdampak pada pahala, dimana semua manusia dari agama manapun memprioritaskan pahala sebagai tiket masuk surga. Ritus merupakan wujud konkret dalam kehidupan beragama, ritus penting untuk dilaksanakan, melalui ritus manusia secara langsung menghubungkan dirinya dengan Tuhan, dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran Tuhan dalam dirinya, dan dengan ritus pula manusia mengungkapkan segala kebutuhan dan berharap mendapatkan perhatian-Nya dalam kehidupannya (Maran, 1999: 79).

Melalui ceramahnya, Robertson Smith menyampaikan bahwa ada tiga gagasan penting mengenai asas-asas religi atau agama; (1) bahwa selain sebagai keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Yang menarik di sini menurut Smith bahwa dalam

sebuah agama upacaranya tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah, (2) Robertson Smith mengatakan bahwa upacara religi atau agama/ritus yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para penganut suatu agama atau religi memang ada yang merasa berkewajiban untuk melakukan ritus dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang menjalankannya setengah hati. Gagasan (3) Fungsi upacara bersaji dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa, (Koentjaraningrat, 2014: 67-68).

Selain dipandang sebagai ritual keagamaan, masyarakat lokal memandang pula asyura sebagai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga dalam praktiknya sebagian besar didominasi budaya-budaya lokal. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979: 180). Masyarakat mengklaim bahwa setiap tradisi yang dijalankan merupakan milik pendahulu mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat lokal sangat sulit untuk memalingkan perhatian apalagi meninggalkan tradisi-tradisi leluhurnya sebagai bentuk penghargaan dan penghormatannya terhadap para pendahulu. Sekelompok masyarakat dengan satu kebudayaan, tetapi berasal dari berbagai ras atau suku (Koentjaraningrat, 2015: 250). Sejatinya

masyarakat lokal di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang merupakan campuran beberapa suku (Bugis-Makassar) dan beberapa suku lainnya, namun dalam pelaksanaan ritual keagamaan mereka menjadi satu kesatuan masyarakat yang utuh. Sebuah pepatah dari Whitehead untuk ilmu-ilmu sosial “carilah kompleksitas dan susunlah ia” (Geertz, 1992: 41).

Beberapa suku di Indonesia yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi leluhurnya meskipun sudah mengenal bahkan mengakui dan meyakini agama Islam sebagai bagian dari kepercayaan. Seperti halnya masyarakat Kajang yang ada di Kabupaten Bulukumba, mereka mempertahankan tradisi-tradisi leluhurnya di tengah globalisasi dan modernisasi. Alasannya sangat sederhana, mereka memegang teguh pesan atau *pasang* atau berupa pesan dari leluhur. Bagi masyarakat Kajang *pasang* bukan sekedar sebuah pesan namun dapat bermakna sebagai amanah yang sakral, jika dilanggar akan berdampak kepada hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologi, mendatangkan penyakit, dan hal-hal negatif lainnya (Hijjang, 2005: 256-257).

Nilai-nilai agama dan budaya dipadukan dalam satu ritual sebab manusia mencintai dan menghargai keduanya. Agama yang datang belakangan, namun budaya lahir, tumbuh, dan berkembang jauh sebelum manusia mengenal sebuah agama. Kehadiran agama melengkapi tujuan hidup manusia yang menginginkan keselamatan dunia dan juga akhirat. Sumber nilai masyarakat Bugis-Makassar sebelum datangnya agama Islam ada empat aspek *pangngadereng*; *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'*,

kemudian Islam datang melengkapi *pangngadereng* tersebut menjadi lima aspek yang biasa disebut *sara'* sehingga tersusunlah sendi-sendi kehidupan masyarakat di atas *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'* (Said, 2011: 60-63).

Sara' (Islam) dan *ade'* (adat), masyarakat tradisional Bugis mengacu pada konsep *pangangadereng* atau adat istiadat berupa serangkaian norma yang berkaitan satu sama lain. Syariat Islam (*sara'*) sebagai bagian integrasi dari adat istiadat, maka dibentuklah satu perangkat pejabat *sara'* (*parewa sara'*) yang bertugas untuk mengurus keagamaan secara resmi. Pengamalan nilai-nilai Islam di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Islam lainnya di belahan Nusantara. Khususnya penganut Islam Sunni bermazhab Syafi'i mereka menerapkan adat istiadat setempat sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hari besar Islam banyak dirayakan di Sulawesi Selatan, antara lain tanggal satu Muharram sebagai tahun baru umat Islam. Sedangkan hari ke sepuluh Muharram (*asyura*) dirayakan untuk memperingati peristiwa berlabuhnya perahu Nabi Nuh as, wafatnya cucu Rasulullah Saw. bernama Husein, serta kisah-kisah bersejarah lainnya. Perayaan hari *asyura* dimeriahkan masyarakat-masyarakat lokal dengan membuat hidangan khusus disebut *peca'* *pitunrupa* (bubur tujuh rupa atau tujuh macam) dengan warna yang berbeda. Hidangan yang dibuat pertama-tama dipersembahkan kepada leluhur, setelah itu dibagikan kepada anggota keluarga, tetangga, kerabat, dan lain-lain. Ada pula yang mengunjungi makam, belanja

perlengkapan atau alat-alat dapur, dan lain-lain sebagainya (Pelras, 2006: 212-214). Membuat hidangan khusus (peca' pitunrupa), belanja alat-alat rumahtangga dan mengunjungi makam bukanlah bagian dari nilai-nilai Islam, tetapi murni tradisi masyarakat lokal yang dibuat sebagai wujud kecintaannya terhadap agama dan tradisinya.

Tahapan serta aksesoris yang digunakan dalam ritual sepuluh Muharram (asyura) mengandung makna di balik simbol-simbol yang digunakan. Begitu pentingnya menggunakan simbol, sebagaimana yang dinyatakan Hellen Keller tentang langkah pertamanya memasuki kebudayaan manusia. Karena Hellen Keller buta dan tuli sejak kecil, maka ia berkomunikasi dengan gurunya melalui simbol-simbol. Dari pengalamannya tersebut akhirnya beliau mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut hanya berarti jika orang sepakat akan arti dari simbol-simbol yang dimaksud. Berhasil atau tidaknya suatu komunikasi tergantung sepakat atau tidaknya apa arti kata-kata atau tanda-tanda yang mereka gunakan (Maran, 1999: 30).

Selain Keller, antropolog lain yang berpengaruh pemikirannya tentang pentingnya makna-makna simbolik dalam area kebudayaan adalah Victor Tunner beliau tertarik mempelajari fenomena religius pada masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial kultural. Teori simboliknya dibangun setelah melakukan studi etnografi pada suku Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun yakni dari 1950-1954. Pada tahun 1967 berhasil merampungkan bukunya yang berjudul *The Forests of*

Symbols menganalisis simbol-simbol ritual di masyarakat suku Ndembu. Bagi Tunner, penggunaan simbol-simbol termasuk hal yang penting dalam sebuah ritual. Menurut Tunner tidak mesti harus berfokus pada simbol-simbol yang digunakan, yang terpenting adalah mencermati relasi timbal balik simbol-simbol beserta maknanya. Victor Tunner mengartikan simbol adalah sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran (Sahar, 2019: 4-5).

Penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian ini antara lain Sabara Nuruddin, salah satunya yang pernah melakukan research dengan judul "Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan". Dalam tulisannya, beliau mengutip pendapat dari Cristian Pelras bahwa akulturasi Islam dengan tradisi lokal Bugis mengakibatkan terjadinya sinkretisme Islam (Sabara, 2018: 60). Artikel lain yang ditulis oleh Muhammad Ali berjudul "*Islam and local Tradition a Comvarative Perspective of Java and Sulawesi*". Inti dari artikel ini adalah pengaruh agama Hindu-Budha dan Islam terhadap budaya lokal dengan mengambil perbandingan antara masyarakat Jawa dengan Sulawesi (Ali, 2016: 171). Darmiati, dkk dengan judul Hadis-hadis tentang Puasa Asyura (suatu kajian living sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo) beberapa Hadis diangkat untuk menjadi sumber informasi terkait dengan anjuran Rasulullah Saw. untuk menjalankan puasa di hari kesepuluh Muharram. Antara lain;

Hadis yang diriwayatkan Bukhari, Abu Dawud, Muslim, dan al-Nasai. Selain itu, penelitian ini mengungkap pula ritual-ritual lainnya seperti membuat bubur, bersedekah, perbanyak ibadah, berpuasa, dan amalan-amalan lainnya (Darmiati, dkk, 2018: 264-268). Selanjutnya, Chalid AS menulis sebuah artikel yang membahas tentang “Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam”. Dalam artikel ini dikatakan bahwa beberapa atribut aksesoris yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya di makam-makam kuno, memiliki kesamaan pada makam-makam yang ada di Persia. Selain itu dipertegas pula bahwa maulid Nabi, asyura, dan barasanji merupakan pengaruh Persia di Sulawesi Selatan (Chalid AS, 2018: 137).

Pandangan masyarakat Islam lokal terhadap ritual asyura dalam konteks agama (sunni), budaya atau tradisi lokal, konteks pertemuan antara agama dengan budaya-budaya lokal, serta ritual yang di dalamnya mengandung banyak makna simbol, bagi peneliti sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam agar mendapatkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kearifan lokal yang sejatinya. Pernyataan ini akan dibuktikan secara ilmiah melalui *research* dengan menggunakan metodologi ilmu yang berkaitan. Keserasian antara nilai-nilai agama dengan budaya-budaya lokal dalam ritual sepuluh Muharram (asyura) masyarakat di Desa Pallantikang menjadi tameng dan daya dukung utama bertahannya tradisi di tengah-tengah masyarakat madani.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan ritual sepuluh Muharram (asyura) di Desa Pallantikang adalah mengacu pada analisis pemikiran Clifford Geertz tentang keagamaan di Indonesia, meskipun lingkup penelitiannya berkisar di Pulau Jawa khususnya daerah Mojokerta. Pada proses islamisasi di pulau Jawa berbeda dengan pulau-pulau lainnya di Nusantara ketika itu termasuk pulau Sulawesi. Sebelum Islam diperkenalkan oleh para muballiq, masyarakat Jawa sudah mengenal agama Hindu-Budha di samping kepercayaan yang diwariskan leluhur (animisme–dinamisme), bahkan pengaruhnya sudah sangat kuat ditandai dengan berdirinya tempat-tempat ibadah. Dengan dasar inilah sehigga Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga bagian yakni abangan, santri, dan priyayi.

Sedikit berbeda dengan daerah Sulawesi Selatan yang tidak mendapat pengaruh Hindu-Budha melainkan budaya-budaya lokal masyarakat sudah mengakar terutama Bugis-Makassar yang dikenal dengan istilah budaya *pangngadereng*. *Pangngadereng* berfungsi sebagai wadah untuk mengatur pola perilaku masyarakat agar lebih tertib baik secara individu maupun kelompok (masyarakat). Berbaurnya Islam dengan budaya-budaya lokal melahirkan budaya baru, dimana di dalamnya mencerminkan atau menggambarkan kolaborasi agama dan budaya yang harmonis.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung atau observasi di lapangan, penulis melihat antusias masyarakat lokal Pallantikang dalam

memperingati sepuluh Muharram (asyura) perlu diapresiasi sebab antusias masyarakat serta tatacara pelaksanaan ritual terbilang unik dan tidak sama dengan masyarakat Islam pada umumnya. Alasan inilah sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mempelajari lebih dalam terkait dengan keunikan-keunikan yang ada dalam ritual sepuluh Muharram (asyura).

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Demi memperoleh pemahaman yang jelas terkait dengan ruang lingkup penelitian ini, dan upaya untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) terhadap medan operasional penelitian sekaligus menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan batasan definisi kata dan variabel yang terkaper dalam fokus penelitian.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ritual sepuluh Muharram (asyura) di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang yang diarahkan pada: pandangan masyarakat lokal tentang ritual sepuluh Muharram (asyura). Ritual asyura berdasarkan konteks Islam yang dianut, dipandang sebagai seremonial keagamaan sekaligus sebagai konteks adat istiadat atau budaya, makna simbolik dalam ritual sepuluh Muharram, serta bentuk integrasi Islam dan budaya lokal. Beberapa hal tersebut akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Ritual keagamaan yang diintegrasikan dengan budaya-budaya lokal atau adat istiadat memberi

nuansa dan motif tersendiri, sekaligus menunjukkan keselarasan antara keduanya di tengah-tengah masyarakat plural.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana ritual asyura pada masyarakat lokal di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?”

Agar supaya penelitian ini lebih terarah serta analisisnya lebih menalar dan tepat pada sasaran, maka pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa sub masalah yakni:

1. Bagaimana pandangan masyarakat lokal Pallantikang tentang ritual sepuluh Muharram dalam konteks Islam yang dianut?
2. Bagaimana pandangan masyarakat lokal Pallantikang tentang sepuluh Muharram dan ritual-ritual yang dipraktikkan menurut konteks adat istiadat/budaya?
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan dan pemaknaan simbol ritual sepuluh Muharram oleh masyarakat lokal Pallantikang?
4. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dengan adat istiadat/budaya dalam ritual sepuluh Muharram pada masyarakat lokal Pallantikang?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pokok dan sub masalah, maka adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada penelitian tentang ritual sepuluh Muharram pada masyarakat lokal Pallantikang, yakni:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan masyarakat lokal Pallantikang tentang ritual sepuluh Muharram dalam konteks Islam yang dianutnya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan masyarakat lokal Pallantikang tentang sepuluh Muharram dan ritual yang dipraktikkan menurut konteks adat istiadat atau budaya.
3. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan dan menganalisis makna simbol dalam ritual sepuluh Muharram.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan unsur-unsur Islam yang terintegrasi dengan adat-istiadat atau budaya dalam ritual sepuluh Muharram.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademik maupun secara praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademik:

Memberi pengembangan etnografi simbolik yang berdasarkan pada teori-teori tafsir budaya, serta diharapkan dapat memberi sumbangsih

berupa kebaruan yang sifatnya teoritis terhadap pengembangan kajian ilmu antropologi.

2. Kegunaan Praktik:

Hasil penelitian ini bisa mengungkapkan makna-makna simbolik dari ritual sepuluh Muharram (asyura) yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang praktik asyura berbasis adat pada masyarakat lokal. Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis masukkan sebagai perbandingan dan tolak ukur, sekaligus mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga dapat memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Perbedaan dan kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini antara lain:

- 1) Rafisrul 2016. Judul artikel yang dibahas dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol 2. No. 2, November tahun 2016 adalah “Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan pada Masyarakat Pariaman”. Masalah yang dirumuskan adalah “bagaimana sejarah atau asal-usul upacara tabuik pada masyarakat Pariaman? bagaimana pelaksana teknis, peserta waktu, tempat, perlengkapan, persiapan, serta, jalannya upacara? Sedangkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang upacara tabuik pada masyarakat Pariaman dengan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara ritual keagamaan. Dilihat dari sifatnya,

penelitian ini berbentuk eksploratif-deskriptif dengan maksud berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realita sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, metode tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang ditemukan dalam artikel ini bahwa “asal muasal perayaan tabuik di Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa bangsa *Cipei* atau *Keling* (Tamil Islam). Bangsa *Cipei* adalah sisa-sisa dari pasukan Inggris (Gurkha) di Bengkulu yang kemudian memasuki wilayah Pariaman setelah perjanjian antara Inggris dan Belanda yang dikenal dengan traktat London tahun 1824.

Bangsa Belanda mengambil alih daerah Bengkulu dari tangan Inggris dan menukarnya dengan Singapura. Bangsa *Cipei* inilah yang masuk dan menetap di daerah Pariaman yang kemudian memperkenalkan dan mengembangkan budaya tabuik, Hamka (dalam Zakaria, 2005: 2). Bagi pengikut syi'ah yang panatik upacara tabuik merupakan peristiwa penting dan sakral sebab terkait dengan terbunuhnya cucu Rasulullah Saw yang merupakan sosok yang sangat dikagumi bagi pengikut khalifah Ali (syi'ah) yang sebahagian besar mendiami wilayah Irak dan Iran. Tradisi atau upacara tabuk awalnya dari Irak kemudian masuk di Iran, lalu ke India, Aceh, Bengkulu, dan Pariaman. Upacara tabuik identik dengan peristiwa tragis yang dialami oleh Husein bin Ali cucu Rasulullah Saw ketika berperang melawan pasukan Yazid bin Muawiyah pada tahun 681 Masehi

di sebuah tempat bernama Karbala, sehingga lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan istilah peristiwa Karbala.

- 2) Japaruddin 2017. Artikel yang ditulis dalam Jurnal Tsaqofah dan Tarikh Volume 2 No. 2 Juli-Desember tahun 2017 berjudul “Tradisi Bulan Muharram di Indonesia”. Masalah yang dirumuskan adalah bagaimana pelaksanaan tradisi ritual bulan Muharram di Indonesia? tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah untuk mengetahui tradisi ritual bulan Muharram di beberapa daerah di Indonesia. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini berbentuk eksploratif-deskriptif dengan maksud berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realita sosial dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, metode tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan hasil yang ditemukan dari penelitian ini menjelaskan bahwa: beberapa daerah di Indonesia yang taat menjalankan tradisi ritual di bulan Muharram lengkap dengan tradisi-tradisinya antara lain di Madura (Sumenep) mereka menyambut sepuluh Muharram (*sora*) dengan membuat bubur tajin yang disebut dengan istilah tajin *sora*. Bubur yang dibuat dari beras dengan kuah ketan, diberikan warna dengan simbol-simbol yang dimaksud. Warnah merah sebagai simbol warnah darah dari Husein bin Ali, sedangkan warnah putih sebagai gambaran perjuangan suci Husein bin Ali. Bagi orang Madura bulan Muharram dipercaya sebagai bulan nahas sehingga tidak bagus untuk melakukan perjalanan jauh di bulan tersebut. Selain masyarakat Madura, masyarakat Jawa juga

termasuk sebagai masyarakat yang memaknai sepuluh Muharram sebagai bagian dari keagamaan. Bubur suro merupakan tradisi yang penting dalam menyambut sepuluh Muharram. Sedikit berbeda dengan masyarakat Aceh dalam menyambut sepuluh Muharram (asyura). Dalam rangka memperingati sepuluh Muharram, masyarakat Aceh membuat kanji asyurah yang bahan-bahannya adalah beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, papaya, delima, pisang, dan akar-akaran. Masyarakat Aceh menggunakan istilah bulan Asan Usen untuk bulan Muharram. Jika di Aceh disebut kanji asyura, maka di Sumatera menggunakan istilah tabuik. Di Bengkulu menggunakan istilah tabut, sedangkan di Jawa dikenal istilah tradisi bulan Suro.

- 3) Ahmad Khairuddin 2015. Dimuat dalam Jurnal Al-Hiwar, Volume 03, N0. 5 Januari-Juni 2015 artikel tentang “Asyura: Antara Doktrin, Historis, dan Antropologi. Masalah yang dirumuskan dalam artikel tersebut adalah bagaimana kedudukan asyura menurut kacamata Islam? di mata orang-orang syi’ah, serta bagaimana tradisi dan kepercayaan yang berkembang seputar asyura? berpijak dari masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memahami kedudukan asyura menurut kacamata Islam, di mata orang-orang syi’ah, serta untuk mengetahui tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat sekitar asyura. Dengan demikian, maka hasil yang ditemukan dari masalah dan tujuan adalah “Muharram adalah tahun baru umat Islam dalam kalender Hijriyah, selain itu bulan

Muharram merupakan salah satu dari empat nama bulan (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab) yang dipandang suci bagi umat Islam sehingga diharamkan untuk menzalimi diri sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Allah Swt dalam QS. At-Taubah: 36.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat jahiliyah Mekkah sudah meyakini kemuliaan dari keempat bulan yang disebutkan tersebut ditandai dengan adanya larangan untuk melakukan peperangan dan bentuk-bentuk persengketaan lainnya, dilarang melakukan perbuatan-perbuatan haram, sebaliknya dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan ibadah seperti puasa, sedekah, menyantuni anak-anak yatim serta amalan-amalan kebaikan lainnya. Setelah Islam datang keyakinan akan kemuliaan dari keempat bulan tersebut tetap dipertahankan. Terkhusus bulan Muharram, Allah swt memberi nama syahrullah yang artinya bulan Allah. Dengan demikian, tidak ada keraguan bagi umat Islam terkait dengan kemuliaan bulan Muharram. Di antara amalan-amalan baik yang paling dianjurkan pada bulan Muharram adalah puasa dan shalat-shalat sunnah. Hal tersebut dikaitkan dengan beberapa peristiwa bersejarah dalam perjalanan umat manusia di masa kenabian. Diriwayatkan Aisyah r.a., bahwa Rasulullah saw ketika tiba di Madinah berpuasa pada hari asyura merupakan suatu kewajiban, namun setelah adanya perintah puasa di bulan Ramadhan, puasa di hari asyura menjadi sunnah.

Meskipun hukumnya sunnah, menurut riwayat dapat menghapus dosa-dosa kecil selama setahun yang lewat. Rasulullah saw menganjurkan

berpuasa satu hari sebelumnya yakni pada tanggal sembilan Muharram agar dapat berbeda dengan puasa yang dijalankan orang-orang Yahudi. Hari asyura di mata orang-orang syi'ah merupakan hari bersejarah yang bernilai historis yang tak terlupakan. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa tragis yang dialami oleh cucu Rasulullah Saw putra dari khalifah Ali yang bernama Husain. Peristiwa ini terjadi ketika Yazid terpilih sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Husain tidak ikut membaiat Yazid sehingga menimbulkan kemarahan di pihak Yazid. Dengan demikian terjadilah pertempuran di sebuah tempat bernama "Karbala yang terdiri dari dua kata yaitu karbun wa balaa' berarti bencana dan musibah". Peristiwa berdarah tersebut terjadi pada hari jumat tanggal sepuluh Muharram (asyura). Sepuluh Muharram (asyura) sebagai hari berkabung yang tercatat dalam perjalanan sejarah kaum syiah. Berbagai ritual dilakukan kaum syiah dalam rangka memperingati hari bersejarah tersebut, sebagai bentuk dan wujud kesedihannya mengenang tragedi berdarah yang terjadi pada sepuluh Muharram (hari asyura). Bukan hanya kaum syiah yang memperingati sepuluh Muharram, di tanah air beberapa daerah yang ikut menjalankan tradisi sepuluh Muharram meskipun bukan pengikut syiah, karena memang banyak peristiwa yang terkait dengan sepuluh Muharram (hari asyura).

- 4) Rahim Yunus, guru besar bidang sejarah dan kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar. Artikel yang ditulis berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Budaya atau Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)". Artikel ini dimuat

dalam Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah kualitatif deskriptif. Dari judul, masalah, dan tujuan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari artikel ini bahwa: “Manusia hanya satu, yang banyak adalah rupa manusia. maka budaya yang dilahirkan atau diciptakan dalam masyarakat, etnis, atau bangsa tertentu meskipun rupanya lokal, akan tetapi pada dasarnya bersifat universal. Di sinilah titik temunya budaya atau kearifan lokal dengan agama. “Agama” bukan di negara dan bukan pula di organisasi atau partai ataupun di masyarakat, akan tetapi agama ada pada diri setiap orang. Agama adalah ruh yang mendapatkan cahaya dari Allah swt dan rasul-Nya yang menyinari akal budi manusia sehingga ia dapat berperilaku luhur dan arif meskipun dalam konteks lokal namun bernilai universal.

Sebaliknya ruh yang tidak dapat dikendalikan dan tidak mendapatkan cahaya Allah Swt dan rasul-Nya maka akan terkendalikan oleh nafsu kemanusiaannya yang *ammarah* dan *lawwamah*, yang membuat manusia melahirkan budaya yang sifatnya lokal dan tidak bernilai universal. Realita hakikat keberadaan manusia sebagai pencipta kebudayaan atau kearifan lokal, kemudian Islam datang dan hadir dalam lingkungan masyarakat yang tidak hampa budaya dan kaya akan tradisi-tradisi, dapat bertemu dan berintegrasi sehingga masyarakat dapat menjalankan keduanya tanpa menemukan kendala bahkan kedatangan Islam dapat

menyempurnakan nilai-nilai kearifan lokal khususnya suku Bugis. Hal tersebut dapat dilihat pada budaya *pangngadereng* dalam budaya Bugis.

5) Skripsi yang ditulis oleh Mantang pada tahun 2018 tentang “Makna Simbol dalam Perayaan Jepe Sura Sepuluh Muharram di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar”. Secara garis besar penelitian ini mengungkap makna simbol-simbol yang dipraktikkan masyarakat pada perayaan sepuluh Muharram (hari asyura). Selain itu simbol suasana serta bacaan-bacaan yang dibaca pada saat perayaan asyura juga dibahas dalam penelitian ini.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Nama, Tahun, & Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rafisrul 2016, Upacara Tabuik: Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman.	Asal muasal perayaan tabuik di Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa bangsa <i>Cipei</i> atau <i>Keling</i> (Tamil Islam). Bangsa <i>Cipei</i> adalah sisa-sisa dari pasukan Inggris (Gurkha) di Bengkulu yang kemudian memasuki wilayah Pariaman setelah perjanjian antara Inggris dan Belanda yang dikenal dengan <i>traktat</i> London tahun 1824. Bangsa Belanda mengambil alih daerah Bengkulu dari tangan Inggris dan menukarnya dengan Singapura. Bangsa <i>Cipei</i> inilah yang masuk dan menetap di daerah Pariaman yang	- Menggunakan istilah tabuik - Lokasi penelitiannya di daerah Pariaman (Bengkulu) - Asal usul tabuik di Pariaman dibawa oleh bangsa Cipei (Tamil Islam) - Berasal dari Irak, kemudian ke Iran (pengikut syia'ah terbesar), lalu ke India, dan masuk di Indonesia terutama daerah Aceh, Bengkulu, dan Pariaman.	- Metode penelitian

		kemudian memperkenalkan dan mengembangkan budaya <i>tabuik</i>, Hamka (dalam Zakaria, 2005: 2). Bagi pengikut syi'ah yang panatik upacara <i>tabuik</i> merupakan peristiwa penting dan sakral sebab terkait dengan terbunuhnya cucu Rasulullah Saw yang merupakan sosok yang sangat dikagumi bagi pengikut khalifah Ali (syi'ah) yang sebahagian besar mendiami wilayah Irak dan Iran. Tradisi atau upacara <i>tabuk</i> awalnya dari Irak kemudian masuk di Iran, lalu ke India, Aceh, Bengkulu, dan Pariaman. Upacara <i>tabuik</i> identik dengan peristiwa tragis yang dialami oleh Husein bin Ali cucu Rasulullah Saw ketika berperang melawan pasukan Yazid bin Muawiyah pada tahun 681 Masehi di sebuah tempat bernama Karbala, sehingga lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan istilah peristiwa Karbala.		
2	Japaruddin 2017, Tradisi Bulan Muharram di Indonesia.	Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menjelaskan bahwa: beberapa daerah di Indonesia yang taat menjalankan tradisi ritual di bulan Muharram lengkap dengan tradisi-tradisinya antara lain di Madura (Sumenep) mereka menyambut sepuluh Muharram (<i>sora</i>) dengan membuat bubur tajin yang disebut dengan istilah <i>tajin sora</i>. Bubur	- Orang-orang Madura mengklaim bulan Muharram sebagai bulan nahas sehingga tidak bagus untuk melakukan perjalanan jauh pada bulan tersebut	- Metode Penelitian

		yang dibuat dari beras dengan kuah ketan, diberikan warna dengan simbol-simbol yang dimaksud. Warnah merah sebagai simbol warnah darah dari Husein bin Ali, sedangkan warnah putih sebagai gambaran perjuangan suci Husein bin Ali. Bagi orang Madura bulan Muharram dipercaya sebagai bulan nahas sehingga tidak bagus untuk melakukan perjalanan jauh di bulan tersebut. Selain masyarakat Madura, masyarakat Jawa juga termasuk sebagai masyarakat yang memaknai sepuluh Muharram sebagai bagian dari keagamaan. Bubur suro merupakan tradisi yang penting dalam menyambut sepuluh Muharram. Sedikit berbeda dengan masyarakat Aceh dalam menyambut sepuluh Muharram. Dalam rangka memperingati sepuluh Muharram, masyarakat Aceh membuat kanji asyurah yang bahan-bahannya adalah beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, papaya, delima, pisang, dan akar-akaran. Masyarakat Aceh menggunakan istilah bulan Asan Usen untuk bulan Muharram. Jika di Aceh disebut kanji asyura, maka di Sumatera menggunakan istilah <i>tabuik</i>. Di Bengkulu		
--	--	--	--	--

		menggunakan istilah <i>tabut</i> , sedangkan di Jawa dikenal istilah tradisi bulan Suro.		
3	Ahmad Khairuddin 2015, Asyura: Antara Doktrin, Historis, dan Antropologi.	Muharram adalah tahun baru umat Islam dalam kalender Hijriyah, selain itu bulan Muharram merupakan salah satu dari empat nama bulan (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab) yang dipandang suci bagi umat Islam sehingga diharamkan untuk menzalimi diri sendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Allah Swt dalam QS. At-Taubah: 36. Bahkan sebelum datangnya Islam, masyarakat jahiliyah Mekkah sudah meyakini kemuliaan dari keempat bulan yang disebutkan tersebut ditandai dengan adanya larangan untuk melakukan peperangan dan bentuk-bentuk persengketaan lainnya, dilarang melakukan perbuatan-perbuatan haram, sebaliknya dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan ibadah seperti puasa, sedekah, menyantuni anak-anak yatim serta amalan-amalan kebaikan lainnya. Setelah Islam datang keyakinan akan kemuliaan dari keempat bulan tersebut tetap dipertahankan. Terkhusus bulan Muharram, Allah Swt memberi nama syahrullah yang artinya bulan Allah. Dengan demikian, tidak ada	- Diharamkan untuk menzalimi diri sendiri. - Dilarang untuk melakukan peperangan dan bentuk-bentuk persengketaan lainnya. - Dilarang melakukan perbuatan-perbuatan terlarang.	Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif

		keraguan bagi umat Islam terkait dengan kemuliaan bulan Muharram. Di antara amalan-amalan baik yang paling dianjurkan pada bulan Muharram adalah puasa dan shalat-shalat sunnah. Hal tersebut dikaitkan dengan beberapa peristiwa bersejarah dalam perjalanan umat manusia di masa kenabian. Diriwayatkan Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw ketika tiba di Madinah berpuasa pada hari asyura merupakan suatu kewajiban, namun setelah adanya perintah puasa di bulan Ramadhan, puasa di hari asyura menjadi sunnah. Meskipun hukumnya sunnah, menurut riwayat dapat menghapus dosa-dosa kecil selama setahun yang lewat. Rasulullah saw menganjurkan berpuasa satu hari sebelumnya yakni pada tanggal sembilan Muharram agar dapat berbeda dengan puasa yang dijalankan orang-orang Yahudi. Hari asyura di mata orang-orang syi'ah merupakan hari bersejarah yang bernilai historis yang tak terlupakan. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa tragis yang dialami oleh cucu Rasulullah Saw putra dari khalifah Ali yang bernama Husain. Peristiwa ini terjadi ketika Yazid terpilih sebagai khalifah menggantikan		
--	--	--	--	--

		ayahnya, Husain tidak ikut membaiat Yazid sehingga menimbulkan kemarahan di pihak Yazid. Dengan demikian terjadilah pertempuran di sebuah tempat bernama "Karbala yang terdiri dari dua kata yaitu Karbun wa Balaa' berarti bencana dan musibah". Peristiwa berdarah tersebut terjadi pada hari jumat tanggal sepuluh Muharram (hari asyura). Sepuluh Muharram (hari asyura) sebagai hari berkabung yang tercatat dalam perjalanan sejarah kaum syi'ah. Berbagai ritual dilakukan kaum syiah dalam rangka memperingati hari bersejarah tersebut, sebagai bentuk dan wujud kesedihannya mengenang tragedi berdarah yang terjadi pada sepuluh Muharram (hari asyura). Bukan hanya kaum syiah yang memperingati sepuluh Muharram, di tanah air beberapa daerah yang ikut menjalankan tradisi sepuluh Muharram meskipun bukan pengikut syi'ah, karena memang banyak peristiwa yang terkait dengan sepuluh Muharram (hari asyura).		
4	Mantang 2018, Makna Simbol dalam Perayaan Jepe Sura Sepuluh Muharram di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar.	Secara garis besar penelitian ini mengungkap makna simbol-simbol yang dipraktikkan masyarakat pada perayaan sepuluh Muharram (hari asyura). Selain itu simbol	Penelitian difokuskan pada makna-makna simbolik dari berbagai bahan makanan yang disajikan (bubur asyura) pada ritual sepuluh Muharram.	Metode Penelitian

		suasana serta bacaan-bacaan yang dibaca pada saat perayaan asyura juga dibahas dalam penelitian ini.		
5	Rahim Yunus, 2015, Nilai-Nilai Islam dalam Budaya atau Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)	Manusia hanya satu, yang banyak adalah rupa manusia. Oleh karena itu, budaya yang dilahirkan atau diciptakan dalam masyarakat, etnis, atau bangsa tertentu meskipun rupanya lokal, akan tetapi pada dasarnya bersifat universal. Disinilah titik temunya budaya atau kearifan lokal dengan agama. "Agama" bukan di negara dan bukan pula di organisasi atau partai ataupun di masyarakat, akan tetapi agama ada pada diri setiap orang. Agama adalah ruh yang mendapatkan cahaya dari Allah swt dan Rasul-Nya yang menyinari akal budi manusia sehingga ia dapat berperilaku luhur dan arif meskipun dalam konteks lokal namun bernilai universal. Sebaliknya ruh yang tidak dapat dikendalikan dan tidak mendapatkan cahaya Allah dan Rasul-Nya maka akan terkendalikan oleh nafsu kemanusiaannya yang <i>ammarah</i> dan <i>lawwamah</i> , yang membuat manusia melahirkan budaya yang sifatnya lokal dan tidak bernilai universal. Realita hakikat keberadaan manusia sebagai pencipta kebudayaan atau kearifan lokal,	Objek penelitian adalah suku Bugis secara general. Lokasi penelitiannya tidak dicantumkan. penelitiannya difokuskan pada nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan kearifan lokal "pangangadareng" dalam konteks budaya Bugis.	Metode Penelitian

		kemudian Islam datang dan hadir dalam lingkungan masyarakat yang tidak hampa budaya dan kaya akan tradisi-tradisi, dapat bertemu dan berintegrasi sehingga masyarakat dapat menjalankan keduanya tanpa menemukan kendala bahkan kedatangan Islam dapat menyempurnakan nilai-nilai kearifan lokal khususnya suku Bugis. Hal tersebut dapat dilihat pada budaya <i>pangngadareng</i> dalam budaya Bugis.		
6	Nurlidiawati, Praktik Asyurah Berbasis Adat pada Masyarakat Lokal di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Sebuah Analisis Makna Simbolik)	Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, fokus, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat digambarkan bahwa penelitian ini akan membahas lebih dalam terkait dengan sinkretisme dalam paraktik asyura masyarakat di Kota Makassar. Sebagai inti dari pembahasan yang digambarkan melalui rumusan masalah meliputi sejarah awal munculnya tradisi asyura yang dipraktikkan oleh masyarakat Yahudi sebelum datangnya Islam kemudian pada masa Rasulullah tradisi tersebut dilanjutkan dengan memerintahkan kepada para sahabat dan kaum muslimin pada saat itu untuk berpuasa tiga hari yakni 9, 10, dan 11 Muharram. Tujuannya adalah untuk membedakan antara	Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh orang yang berbeda sebelumnya yang dicantumkan dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satupun penelitian yang persis sama dengan penelitian ini, baik dari segi lokasi penelitian, fokus, maupun subjek penelitian.	- Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif - Terdapat kesamaan objek kajian dengan Rafisul, Japaruddin, dan Ahmad Khaeruddin. Ketiga penulis tersebut mengkaji tentang hari asyura, namun lokasi dan fokus penelitiannya berbeda.

		kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi Ketika itu. Selanjutnya akan dikaji dan dianalisis terkait dengan proses pelaksanaan ritual asyura, antusias, realitas sinkretisme dalam praktik asyura, serta dampak tradisi asyura terhadap kehidupan masyarakat di Kota Makassar.		
--	--	--	--	--

B. Tinjauan Teoritis

Tinjauan pustaka atau kepustakaan merupakan uraian tentang teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian sekaligus menjadi landasan teori dalam penelitian, agar dapat dipahami bagaimana hubungan, dimana posisi pengetahuan yang telah ada, dan yang terpenting adalah ulasan terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik masalah yang diangkat untuk memungkinkan pembaca meningkatkan cakrawalanya dari sudut tinjauan dan hasil penelitian.

1) Ritual atau seremoni

Istilah ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti; (1) berkenaan dengan ritus, (2) Tindakan seremonial. Sedangkan ritus bermakna tata cara dalam upacara keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2012 :1178), Seremoni berarti upacara sedangkan seremonial mengandung makna bersifat upacara. Seremonial erat kaitannya dengan peringatan hari-hari besar Nasional, (Departemen Pendidikan Nasional, 2012 :1285),

2) Tinjauan tentang praktik keagamaan

Kata praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti; (1) pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, (2) pelaksanaan pekerjaan (dokter, pengacara dan sebagainya), (3) perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1098). Secara etimologi berasal dari Bahasa Indonesia, praktik dan agama. Yang dimaksudkan dengan praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut (KBBI, 2001: 785).

Menurut *Nico Syukur Dister* bahwa sama seperti yang dimaksud dengan praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu (Dister, 1988: 71). Sedangkan *Quraish Shihab* berpendapat bahwa praktik keagamaan adalah praktik secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan (Shihab, 1994: 21). Praktik keagamaan dalam Islam berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan, pengabdian atau pelayanan, ketundukan, dan ekspresi rasa syukur yang lahir dari seorang hamba kepada penciptanya sebagai bentuk perealisasi ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju tingkat ketakwaan (Ulya, 2013: 197). Praktik-praktik

keagamaan berupa; (1) bersuci dan sembahyang, (2) hari raya, dan (3) upacara keagamaan (Nadroh & Azmi, 2015: 43-45).

Setiap praktik keagamaan baik dari segi perilaku maupun ritual atau upacara-upacara keagamaan yang dalam waktu pelaksanaannya telah diatur, terdiri dari beberapa elemen antara lain; (1) sistem perilaku yang dalam pelaksanaannya diulang secara terus menerus dan regular. Dalam ritus tersebut harus mengandung perilaku-perilaku yang diperlihatkan dalam praktiknya, (2) ritus mengandung unsur penyembahan, pengabdian, ketundukan, pemujaan, serta wujud ungkapan rasa syukur terhadap sang pencipta, (3) Allah swt sebagai tujuan akhir, sehingga dalam sikap dan perilaku telah mengandung unsur-unsur penyembahan, pengabdian, pemujaan, dan yang lainnya, namun dalam praktiknya tidak ditujukan kepada Allah swt maka perilaku tersebut tidak termasuk ke dalam kategori ritus Islam, (4) terdapat sistem pemisahan antara yang suci dan yang tidak suci berdasarkan waktu dan tempat pelaksanaannya. Annimarie Schimmel berkata bahwa di dunia ini terdapat beberapa aspek yang suci dan yang disucikan, dan kesucian sesuatu disebabkan oleh beberapa hal; (a) karena watak atau karakternya, contoh; air zama-zam, babi haram karena tidak suci, bangkai binatang laut halal karena suci berdasarkan wataknya, (b) karena tempat dan waktunya, contoh; bulan ramadhan, malam lailatul qadar, ka'bah, dan yang lainnya, (c) karena perbuatannya sendiri, contoh; shalat, haji, wudhu, kurban, dan lain-lain. (5) adanya batas antara yang suci dan tidak suci sehingga perilaku-perilaku ritual selalu dikaitkan dengan

hukum-hukum Islam, contoh; berkorban pada hari raya idul adha merupakan anjuran, sedangkan berkorban untuk berhala merupakan dosa besar dan dilarang (Ulya, 2013: 198-199).

3) Tinjauan tentang Muharram dan asyura

Muharram termasuk bulan haram yang dimuliakan Allah swt dalam Alquran QS. At-Taubah/9: 36. Dikatakan haram karena segala bentuk pertikaian dan peperangan diharamkan dan dianjurkan untuk memerangi kemungkaran pada bulan ini. Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang berarti tahun baru umat Islam sedunia. *Az-Zamakhsyari* mengatakan bahwa bulan Muharram disebut juga syahrullah (bulan Allah), disandarkan pada lafazh jalalah Allah untuk menunjukkan mulia dan agungnya bulan ini. Senada dengan *Al Hafizh Abul Fadhl Al'Iraqiy* menegaskan bahwa, Muharram disebut syahrullah sebab pada bulan ini diharamkan pembunuhan dan ia merupakan bulan pertama dalam setahun. Seiring dengan perjalanan sejarah umat manusia, berbagai peristiwa penting terjadi dan berkaitan dengan bulan Muharram khususnya asyura atau hari kesepuluh di bulan Muharram. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: diterimahnya taubat Nabi Adam as, Nuh as selamat dari banjir besar, Yunus as keluar dari perut ikan, Ibrahim selamat dari raja Namrud, Musa as selamat dari kejaran raja Firaun di laut merah, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi pada hari asyura (<https://beritalangit.net/bulan-Allah-ini-3-keutamaan-bulan-muharam>, diunduh, 01/12/2021).

Asyura dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti (1) Muharram, (2) hari kesepuluh Muharram, dan (3) Perayaan tanggal sepuluh Muharram yang dilakukan oleh kaum syiah (hari raya Hasan dan Husen) ((Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 97). Sedangkan hari asyura adalah hari kesepuluh di bulan Muharram, dan asyura sendiri dalam Bahasa Arab berarti kesepuluh. Asyura merupakan puncak ritual di bulan Muharram.

Asyura sangat identik dengan puasa dan hukumnya adalah sunnah. Meskipun sunnah tapi pahala yang dijanjikan Allah swt bagi umat Islam yang menjalankannya luar biasa yakni diampuni dosanya selama setahun yang lalu, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya “Nabi saw ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang. Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa asyura? Beliau menjawab “puasa asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu” (HR. Muslim) (Al-Asqalani: 137).

a. Kedudukan sepuluh Muharram dan asyura

Muharram merupakan tahun baru umat Islam, yang ditandai dengan hijrahnya kaum muslimin dari Makkatul mukarramah menuju Madinatul munawwarah dibawa perintah Rasulullah saw. Muharram salah satu dari keempat bulan yang dimuliakan Allah swt. yakni Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Para ahli tafsir sepakat terhadap hal ini, karena saat Rasulullah saw. melaksanakan haji terakhirnya, beliau berpidato di depan

para sahabat dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan Imam Al-Buhari, yang artinya “zaman (waktu) itu terus berputar sebagaimana keadaan hari dimana Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat diantaranya adalah bulan suci. Tiga di antaranya berurutan yaitu Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan keempat adalah bulan Rajab yang terletak di antara bulan Jumada dan Sya’ban”. Muharram yang berarti “dilarang”. Masyarakat jahiliyah mengakui kesucian dan keistimewaan bulan Muharram jauh sebelum datangnya agama Islam. Larangan melakukan peperangan dan bentuk-bentuk konflik lainnya, selain itu mereka juga menjalankan puasa di bulan Muharram. Kemudian Islam datang, kemuliaan bulan haram ditetapkan dan dipertahankan, sementara tradisi jahiliyah yang lain dihapuskan termasuk kesepakatan tidak berperang (Khairuddin, 2015:1).

Al-Qadhi Abu Ya’la mengatakan bahwa dinamakan bulan haram sebab; (a) pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan dan peperangan, orang-orang jahiliyahpun sangat meyakini itu, (b) pada bulan Muharram larangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan haram lebih dianjurkan dari pada bulan-bulan lainnya karena kemuliaannya. Sebaliknya mengerjakan hal-hal kebaikan juga dianjurkan, sebagaimana penafsiran dari QS. At-Taubah ayat 36 oleh Ibnul Jauzi. Kedudukan bulan Muharram sebagai bulan yang dimuliakan tidak diragukan sebab Allah swt menamakannya *syahrullah* yang artinya “bulan Allah” (Khairuddin, 2015:2-3).

b. Puasa di bulan Muharram (hari asyura)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya “puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada syahrullah (bulan Allah) yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam”. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tatkala Rasulullah saw hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah, beliau menjumpai orang-orang Yahudi yang ada di kota Madinah berpuasa pada sepuluh Muharram (asyura), dengan alasan tanggal tersebut merupakan tanggal dimana nabi Musa as beserta pengikutnya selamat dari kejaran raja Firaun dan bala tentaranya di Laut Merah.

Mendengarkan perkataan orang-orang Yahudi tersebut, Rasulullah Saw mengatakan, “kami lebih dekat hubungannya dengan Musa daripada kalian” ketika itu beliau juga menganjurkan agar umat Islam berpuasa pada hari asyura. Sebelum turunnya perintah puasa Ramadhan, puasa asyura diwajibkan, namun setelah turun perintah tersebut, puasa asyura disunnahkan. Diriwayatkan oleh Aisyah ra bhwa “ketika Rasulullah tiba di Madinah, ia berpuasa pada hari asyura dan memerintahkan kepada umatnya untuk berpuasa.

Namun ketika puasa bulan Ramadhan menjadi puasa wajib, kewajiban berpuasa dibatasi pada bulan Ramadhan saja, dan kewajiban puasa asyura dihilangkan. Umat boleh berpuasa pada hari itu jika dia mau, atau boleh juga tidak berpuasa jika ia mau”. Berpuasa pada hari asyura

dapat menghapus dosa setahun yang lalu sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Melalui Hadis Rasulullah saw, kita dapat memperoleh pengetahuan jika ingin berpuasa pada hari asyura, disarankan agar didahului dengan puasa tasu'a (9 Muharram), alasannya sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw. bahwa orang-orang Yahudi berpuasa hanya hari asyura saja, dan Rasulullah saw. ingin membedakan antara puasa umat Islam dengan puasa orang Yahudi (Khairuddin, 2015: 3-4).

c. Sepuluh Muharram dalam pandangan Syi'ah

Asyura di mata orang-orang syia'ah merupakan ritual yang sangat sakral karena mengandung nilai-nilai historis yang mendalam. Kaum syi'ah tidak melewatkan sepuluh Muharram (asyura) begitu saja tanpa ritual seperti meratap dan melukai diri hingga terluka dan berdarah sebagai bentuk empati mereka terhadap khalifah Ali dan keturunan-keturunannya, Khalifah Ali beserta ahlul baitnya merupakan pangutan bagi kaum syiah, sehingga ketika terjadi pembunuhan tragis yang dilakukan oleh Yazid bin Muawiyah terhadap Husain bin Ali menjadi suatu peristiwa yang sangat menyakitkan dan tidak terlupakan. Tragedi berdarah tersebut terjadi di sebuah daerah bernama Karbala tepatnya pada sepuluh Muharram tahun 680 M. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa Husain bin Ali terbunuh dan syahid. Wafatnya Husain bin Ali merupakan musibah yang menimpa keluarga Rasulullah saw. dan kaum muslimin. Husain berhak mendapatkan gelar syahid dan ditinggikan derajatnya (Khairuddin, 2015: 6)

d. Sepuluh Muharram dalam pandangan Sunni

Syaikhul Islam menegaskan bahwa tragedi berdarah yang menimpah Husain bin Ali tidak lebih besar ketimbang pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Bani Israil terhadap para nabi mereka. Pembunuhan terhadap para khalifah sebelumnya (Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) pada hakikatnya adalah rentetan musibah demi musibah yang dialami oleh kaum muslimin. Dengan demikian, peristiwa karbala muslim sunni menyikapinya secara moderat dan proporsional. Tidak memperlihatkan sifat-sifat berlebihan dalam kesedihan dan tidak pula menganggapnya sebagai hari agung. Sepuluh Muharram (hari asyura) diyakini sebagai hari yang mulia dan dianjurkan untuk menjalankan amal-amalan shaleh terutama amalan puasa. Keutamaan hari asyura tidak bisa dikaitkan dengan peristiwa meninggalnya Husain bin Ali, sebab secara sederhana Rasulullah saw. sudah menyampaikan kepada umat Islam di Madinah, jauh sebelum kelahiran Husain (Khairuddin, 2015: 7).

e. Tradisi dan kepercayaan yang berkembang seputar sepuluh Muharram

Beberapa hal yang masih menjadi keyakinan di kalangan masyarakat Islam terkait dengan sepuluh Muharram. Nabi Adam diciptakan pada sepuluh Muharram, Ibrahim as lahir pada hari asyura, Allah menerima taubat nabi Ibrahim, hari kiamat akan terjadi pada hari asyura, dan barang siapa yang mandi pada hari asyura diyakini tidak akan mudah terkena penyakit. Hanya saja cerita-cerita tersebut tidak memiliki landasan yang

kuat dalam Islam. Begitu pula halnya dengan ritual-ritual berbagi makanan pada hari asyura, tidak memiliki landasan kuat hanya saja masyarakat memanfaatkan momentum tersebut sebagai ajang bersilaturahmi dan berbagi. Anggapan-anggapan keliru lainnya bahwa bulan Muharram merupakan bulan yang tidak membawa keberuntungan, sebab Husain terbunuh pada bulan itu. Dampak dari anggapan keliru tersebut, Sebagian umat Islam tidak melaksanakan pernikahan pada bulan Muharram (Khairuddin 2015: 8-9).

4) Tinjauan tentang adat dan tradisi

Istilah adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah; (1) aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, (2) cara (kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan, (3) wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem, (4) cukai menurut peraturan yang berlaku (di pelabuhan dsb) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 8).

Menurut M Nasroen, adat istiadat merupakan suatu sistem pandangan hidup yang kekal, segar, serta aktual sebab bersandar pada beberapa prinsip seperti; kemakmuran yang merata, menyesuaikan diri dengan kenyataan, segala sesuatu berguna berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengutamakan kepentingan bersama, serta setiap pertentangan yang dihadapi secara nyata dipertimbangkan berdasarkan alur dan kepatuhan. Secara

terminologi berasal dari bahasa Arab yang berarti ragam perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk, baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat (Wiranata, 2006: 3).

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebab nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang sesuatu yang berada dalam alam pikiran oleh sebahagian besar masyarakat yang mereka anggap sesuatu yang bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015: 153).

Adat literatur antropologi menjadi salah satu konsep baru dan pokok yang berkaitan dengan kajian etnografi. Adat kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan berpijak dalam menentukan hukum, harus memenuhi beberapa syarat antara lain; (1) Adat tersebut tidak bertentangan dengan salah satu teks/nash/syariat, (2) Suatu adat harus berlaku secara konstan dan menyeluruh atau minimal kalangan masyarakat mayoritas, (3) Adat kebiasaan harus terbentuk bersamaan dengan pelaksanaannya, dan (4) Perbuatan dan ucapan-ucapan tidak bertentangan dan berlawanan dengan nilai-nilai substansial yang terkandung dalam sebuah adat (Setiyawan, 2012: 2018-2019).

Selain kata adat, kata tradisi juga digunakan dalam masyarakat untuk mengungkap atau menyampaikan suatu kebiasaan. Dikatakan

sebagai tradisi karena budaya atau kebiasaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi menurut Funk dan Wagnalls adalah sebuah pengetahuan, doktrin, adat istiadat, praktik, dan sebagainya yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun termasuk di dalamnya cara menyampaikan pengetahuan serta adat istiadat tersebut. Poerwadarminto menyatakan bahwa tradisi merupakan seluruh hal tentang kehidupan di dalam masyarakat yang dilakukan dengan cara terus menerus seperti kebiasaan, adat, budaya, dan kepercayaan.

Disiplin ilmu antropologi memaknai tradisi sebagai sebuah konsep kunci dalam antropologi; dikatakan bahwa ilmu antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tradisi dalam masyarakat tradisional

Tradisi memiliki tujuan dan fungsi dalam masyarakat, karena tanpa tujuan dan fungsi budaya atau tradisi tidak dapat bertahan apalagi di zaman globalisasi dan modernisasi. Dimana manusia setiap saat diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Adapun yang menjadi tujuan tradisi dalam masyarakat antara lain; masyarakat kaya akan nilai-nilai historis dan nilai-nilai budaya, serta membangun hubungan yang semakin harmonis, saling menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sebagaimana aturan-aturan yang ada. Selain memiliki tujuan, tradisi juga memiliki fungsi yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Fungsinya antara lain; sebagai legitimasi dalam pandangan hidup, wadah fragmen warisan-warisan yang historis, sebagai simbol atau identitas kolektif, serta

alternatif akibat rasa tidak puas terhadap kehidupan modern sebab tradisi mampu menghadirkan kesan masa lalu yang menyenangkan (<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/diunduh>, 01/12/2021)

Sebuah tradisi atau budaya dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor; (1) Karena adanya perubahan dalam lingkungan alam, seperti: iklim, kekurangan bahan makanan, bahan bakar, termasuk kekurangan jumlah penduduk. Kondisi ini memaksa manusia untuk hidup beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tantangan baru, (2) Karena terjadi kontak langsung dengan sekelompok masyarakat yang telah memiliki norma-norma, nilai-nilai, serta teknologi yang berbeda. Kontak dapat terjadi secara damai, sukarela, terpaksa, timbal balik, sepihak, dan yang lainnya, (3) Karena adanya *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru), (4) Karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi kebudayaan-kebudayaan yang telah dikembangkan oleh bangsa lain atau biasa disebut difusi, dan (5) Karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, termasuk perubahan dalam pandangan hidup juga konsepsinya mengenai realitas (Maran, 1999: 51-52)

5) Tinjauan tentang akulturasi (Tinjauan antropologi tentang ritual sepuluh Muharram)

Kata akulturasi pertama kali muncul dan digunakan oleh Plato sekitar abad ke-14 SM. Akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila sekelompok manusia atau masyarakat dengan suatu kebudayaan

tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Menurut *Stephenson* model akulturasi terdiri dari; (1) Penyesuaian (asimilated): Penyesuaian dan adaptasi suatu budaya terhadap budaya-budaya lainnya, (2) Perpaduan (integrated): perpaduan dua kebudayaan atau lebih secara seimbang dan cenderungnya adalah membentuk budaya baru, (3) Peminggiran (marginalized): terpinggirnnya suatu budaya oleh budaya lain yang lebih dominan, (4) Pemilahan (separated): pemilahan suatu bagian atau elemen tertentu dari suatu budaya dan diadopsi oleh budaya-budaya yang lain (Messakh, 2014: 182-183).

Terkait dengan istilah akulturasi menurut ilmu antropologi bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2015: 202).

Bentuk-bentuk akulturasi; (1) Substitusi. Substitusi menunjukkan bahwa unsur kebudayaan lama diganti dengan unsur budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya. Contoh; pakaian adat dan kebiasaan-kebiasaan lainnya, (2) Sinkretisme. Sinkretisme merupakan perubahan budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana

unsur-unsur budaya lama bercampur dengan budaya baru sehingga membentuk sebuah sistem yang baru, (3) Adisi. Akulturasi adisi bentuknya merujuk pada perubahan proses budaya dimana unsur-unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya baru sehingga dapat memberikan nilai-nilai lebih dalam kehidupan masyarakat, (4) Dekulturasi. Akulturasi dekulturasi terjadi ketika unsur-unsur budaya lama hilang karena tergantikan oleh budaya-budaya yang baru. Ini terjadi jika sebuah kebudayaan atau tradisi tidak memungkinkan lagi untuk dilaksanakan, (5) Originasi. Bentuk akulturasi originasi dimana masuknya budaya-budaya baru tanpa sepengetahuan masyarakat sehingga terjadi perubahan besar. Akulturasi ini kebanyakan terjadi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, (6) Penolakan. Akulturasi bentuk penolakan terjadi apabila tidak ada pengakuan dari Sebagian anggota masyarakat yang tidak siap serta tidak menyetujui proses akulturasi (Anakotta & Solehun, 2019: 33, 34, dan 35).

6) Integrasi adalah: (1) Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, (2) Penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus, 2008: 541)

7) Difusi adalah (1) Penyebaran atau perembesan sesuatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lain; penghamburan; pemencaran, (2) pengaruh migrasi dan peralihan pranata budaya (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 327)

8) Asimilasi berarti: (1) Penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar, (2) Penyesuaian diri terhadap kebudayaan dan pola-pola perilaku (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 93)

9) Tinjauan tentang fungsionalisme

Fungsionalisme adalah sebuah teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 400).

Teori struktural-fungsionalisme telah merajai kajian antropologi dan sosiologi di daratan Eropa, mencapai puncak pencapaiannya terutama di Inggris dalam dasa warsa 1930-1950. Radcliffe-Brown dan Malinowski sebagai pelopornya, kemudian pada tahun 1950-an di Amerika teori ini menjadi populer melalui pengembangan lebih canggih dan kompleks yang dilakukan oleh Talcott Parsons di Departement of Social Relations, Harvard University. Sistem tindakan yang diperkenalkan Parsons digambarkan dan dikenal dengan istilah skema AGIL. Menurut Parsons ada empat fungsi penting dalam sistem tindakan yakni; (1) Adaptation (adaptasi); adaptasi merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya, (2) Goald attainment (pencapaian tujuan); sebuah sistem harus mencapai tujuan utamanya, (3) Integration (integrasi); sebuah sistem harus mengatur hubungan antara

bagian-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi ini harus berhubungan dengan ketiga fungsi tindakan lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola) dan, (4) Latency (pemeliharaan pola); sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Niko & Yulasteriyani, 2020: 2018).

Sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan sebagaimana yang dikatakan oleh Parsons. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah: (1) Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem-sistem lainnya, (2) Sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lainnya, demi menjaga kelangsungan hidupnya, (3) Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan, (4) Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari anggotanya, (5) Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, (6) Jika konflik berpotensi menimbulkan kekacauan maka itu harus dikendalikan, dan (7) Bahasa sangat diperlukan dalam sistem sosial demi kelangsungan hidupnya (Sidi, 2014: 75).

10) Sinkretisme dalam praktik ritual

Sinkretisme Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1314). Dalam

Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, dijelaskan oleh John L Esposito bahwa sinkretisme merupakan fenomena bercampurnya praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan dari sebuah agama dengan agama lainnya sehingga menciptakan tradisi yang baru dan berbeda. Tingkat identifikasinya cukup beragam sehingga sulit untuk membedakannya dengan praktik bid'ah yang diperdebatkan. Dalam *Concise Oxford English Diktionary* dikatakan bahwa sinkretisme adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan diantara berbagai sekte atau aliran filsafat. Dalam ilmu antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme paling sering digunakan untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur yang terdapat dalam berbagai jenis perbincangan keterkaitan dengan isu-isu keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa mencampurkan praktek-praktek keagamaan aslinya dengan hinduisme, budhisme, dan agama Islam, orang-orang Filipina memadukan tradisi-tradisi mereka yang berkembang sejak zaman sebelum penjajahan bangsa Spanyol dengan agama Katolik yang dibawa oleh bangsa Spanyol, begitu pula dengan orang Thai yang memadukan unsur-unsur budhisme, brahmanisme, dan animisme (Mulder, 1999: 3).

Terjadinya perpaduan atau integrasi antara agama dengan budaya-budaya lokal dapat ditemukan di berbagai daerah di Nusantara ini, termasuk bangunan mitologi yang dikonstruksi sebagaimana yang mereka

yakini. Masyarakat lokal Toraja misalnya, mereka memiliki nilai mitologi yang tinggi, begitu pula dengan masyarakat Ammatoa di Kajang kabupaten Bulukumba. Masyarakat Kajang Ammatoa mengintegrasikan kepercayaan mitologi, budaya, dan nilai-nilai agama dalam menjalankan sistem pemerintahan tradisional.

Cara kerja sinkretisme dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni sinkretisme antara agama dengan agama, agama dengan falsafah, serta sinkretisme antara agama dengan budaya. Ketiga kategori tersebut diuraikan sebagai berikut; (1) Sinkretisme antara agama dengan agama. Bagi Anis Malik Thoha, sinkretisme antara agama dengan agama merupakan satu dari bentuk pemikiran yang cenderung untuk memasukkan semua agama secara eksternal sebagaimana konsep John Hick. Aliran ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa semua tradisi atau agama di dunia ini adalah sama karena pada hakikatnya merupakan bentuk-bentuk tindakan manusia yang hidup dalam tradisi keagamaan tertentu terhadap sebuah ralita transenden yang satu, dengan demikian semuanya merupakan *"authentic manifestations of the real"*. Karena semua agama dianggap sama, maka tiap-tiap pemeluk agama tidak boleh mendakwakan bahwa hanya agamanyalah yang mutlak benar. Pendapat Anis Malik Thoha tidak dibenarkan dalam Islam menurut Al-Zuhayli, al-Kabisi, dan *Badran Abu al-Aynayn* mengatakan bahwa tidak ada ruang talfiq (penggabungan antara dua mazhab atau lebih) dalam urusan akidah sesuai dengan kesepakatan para jumhur ulama.

Salah satu contoh jelas sinkretisme agama dengan agama ini dapat dilihat pada pendekatan pluralisme agama yang dijadikan sebagai asas utama dalam suatu agama baru sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Sultan Jalaluddin Akbar di kerajaan Mughal yang dikenal dengan istilah “*Din-i-Ilahi*”, (2) Sinkretisme antara agama dan falsafah. Istilah sinkretisme digunakan oleh para filosof muslim untuk menyesuaikan ide yang kemungkinan akan menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, mereka memperkenalkan ilmu untuk menyesuaikan berbagai ide dari tokoh-tokoh falsafah. Contoh; Filosof muslim terkenal al-Farabi dan Ibn Sina telah menggunakan metode ta’wil untuk menjelaskan kebenaran Alquran berdasarkan formula dalam bidang falsafah. Hal ini dijelaskan oleh Ibn Rushd bahwa “jika di sana tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal, maka tidak ada yang perlu dikatakan. Tapi jika ada pertentangan, maka wahyu haruslah ditafsirka”. Alfarabi seorang filosof muslim yang berusaha menyesuaikan pemikiran-pemikiran antara Aristoteles dan Plato dalam bukunya berjudul “*al-Jam bayn Ra’yi al-Hakimayn*”. *Ibn Rushd* senantiasa menggunakan istilah “hikmah dan Syariah”, hikmah adalah falsafah sedangkan syariah adalah ajaran-ajaran dalam agama Islam, oleh karena itu Ibn Rushd menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara hikmah dengan syariah atau antara agama dan falsafah, (3) Sinkretisme antara agama dengan budaya. Terjadinya sinkretisme antara agama dengan budaya bagi Malik bin Nabi tidaklah untuk memecah belah melainkan menggabungkan. Menurutnya, jika unsur-unsur yang ada sesuai dan boleh

untuk diasimilasikan menjadi satu sintesis. Salah satu pendukung yang memudahkan menerima ajaran agama Hindu di Nusantara ini karena adanya kesamaan dari segi ajaran-ajarannya (Mokhtar, 2015: 64-69).

Bila melihat ketiga kategori cara kerja sinkretisme di Indonesia, mungkin tidak akan mengurangi nilai-nilai nasionalisme kita bila mengambil ilmu dari orang-orang Barat yang menganggap bahwa Islam di Nusantara sebagai sinkretisme. Tanggapan itu lahir setelah melakukan research yang mendalam sebagai bukti ilmiah tentang fakta dan kebenaran. Dengan merujuk pada hasil *research* yang dilakukan oleh Clifford Geertz melalui tulisannya yang berjudul *The Religion of Java* Islam di Indonesia khususnya di Jawa penuh dengan sinkretisme. Dengan hasil *research* inilah Clifford Geertz mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga tipe berdasarkan budaya dan tradisi masing-masing. Melalui pengamatan Geertz ketiga tipe tersebut bahwa agama yang dianut sebahagian masyarakat Jawa merupakan suatu integrasi antara tradisi (animisme-dinamisme), Hindu-Budha, dan agama Islam. Sinkretisme dari ketiga tipe ini dapat dilihat pada pola, tindakan, dan perilaku masyarakat Jawa yang senantiasa dipraktikkan di dalam ritual-ritualnya dengan tidak meninggalkan kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang gaib, meskipun mengatasnamakan ritual keagamaan (Nasruddin, 2011:36).

Agar lebih kongkrit pengertian dan pemahaman terhadap masalah sinkretisme, maka berikut ini diuraikan beberapa contoh dari sinkretisme;

- (1) Penggabungan antara dua atau lebih agama maupun aliran, untuk

membentuk suatu aliran baru, misalnya antara kepercayaan lokal dengan agama baik itu Kristen, Katolik, Islam, dan agama-agama lainnya di dunia, (2) Mantera atau doa dengan tujuan mendapatkan keperkasaan jasmani. Doa-doa yang dibacakan dalam mantra merupakan sinkretisme antara kepercayaan lokal animisme, dan agama, (3) Mantera atau doa agar dapat menghilang. Bacaan dalam mantra saat ritual secara berulang-ulang menyebut nama Allah swt dan Muhammad saw jadi dapat diketahui bahwa terdapat sinkretisme antara kepercayaan lokal, animisme, dan nilai-nilai Islam. Masih banyak masyarakat Jawa yang meyakini mantra tersebut, (4) Ritual. Ritual di kalangan masyarakat tradisional masih banyak ditemukan di berbagai daerah di Nusantara ini baik ritual keagamaan maupun non keagamaan keduanya terjadi sinkretisme (Amin, 2000: 97 & 107).

C. Pendekatan Interpretatif Simbolik/ Tafsir Budaya

Perkembangan antropologi nomotetik, materialis, ekologis, dan bio perilaku paruh kedua abad ke-20 menjadi perhatian baru untuk memahami karakter sistematis makna-makna budaya (Erikson & Murphi, 2018: 117). Geertz sebagai seorang antropolog interpretatif simbolik memusatkan perhatiannya tentang peranan pikiran terhadap simbol-simbol dalam masyarakat. Menurut Geertz budaya yang merupakan suatu sistem dari konsepsi dan diwariskan serta diekspresikan dalam bentuk simbolik lewat cara-cara manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan atau cara-cara mereka menyikapi

kehidupan (Geertz 89; “Geertz, Clifford” *Encyclopædia Britannica* 2007). Dalam paradigma konstruktivis, terdapat sebuah pendekatan teoritis yang dikenal dengan istilah interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan teoritis, menjadi pola dasar untuk memahami realitas terkait dengan praktik asyurah di kalangan masyarakat lokal. Teori makna-makna simbol oleh Victor Tunner dan teori interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz disandingkan secara historis yang kini dikenal dengan interpretatif simbolik (Sahar, 2021: 59).

1. Teori budaya simbolik

Budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Kata-kata yang diucapkan informan dalam menjawab pertanyaan adalah simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol terdiri dari tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, serta hubungan antara simbol dengan rujukan. Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol dapat berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Bendera misalnya, tidak lain hanyalah sepotong kain yang berwarna namun dihormati dalam suatu upacara yang khusus, dapat membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, serta rasa persaudaraan. Simbol-simbol seperti bendera, salib, serta identitas keagamaan lainnya menampakkan kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma kultural (Maran, 1999: 43).

Simbol itu sendiri mencakup apapun yang dapat kita rasakan ataupun kita alami. Menggigil dapat diartikan sebagai simbol ketakutan, kegembiraan dan lain-lain. Mencengkeramkan gigi, mengerdipkan mata, menganggukkan kepala, atau melakukan gerakan-gerakan lainnya semua dapat merupakan simbol. Suatu rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol, seperti pohon, binatang, dan lain-lain. Hubungan antara suatu simbol dengan suatu rujukan adalah unsur ketiga dalam makna (Spradley, 2006: 134-135). Geertz dalam bukunya yang fenomenal berjudul *The Interpretation of Cultures* mengemukakan pandangannya terkait metode entografi yang berhubungan dengan teknik penelitian yang disebut “deskripsi tebal”. Geertz mengatakan bahwa metode ini sebagai alat yang paling efektif bagi etnografer untuk memahami teks budaya, yaitu detail halus kehidupan manusia yang membuat perilaku muda dipahami. Dalam buku *The Interpretation of Cultures* Geertz menganalisis “sabung ayam di Bali” dengan menggunakan perspektif interpretif. Bagian yang sangat penting dari acara tersebut menurut Geertz adalah kekuatannya untuk menyampaikan pesan tentang “etos” budaya para peserta, yaitu lingkungan sosial yang diciptakan oleh kompetisi yang diurut peringkat hirarkis (pemimpin ritus suci) dan gender (Erickson & Murphy, 2018: 124).

Teori simbolik juga digunakan dalam bidang ilmu sosiologi dikenal dengan istilah interaksionisme simbolik yang dipopulerkan oleh Blumer & George H Mead. Interaksionisme simbolik pada dasarnya mengandung analisis tentang; (1) manusia melakukan tindakan berdasarkan makna yang

dipahami, (2) simbol-simbol akan bermakna ketika manusia saling berinteraksi, dan (3) makna simbol selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi yang terus menerus (Sahar, 2021: 61).

Antropologi simbolik merupakan sebuah ilmu yang kemajuannya tidak diukur dengan kesempurnaan consensus yang diperoleh, melainkan kehalusan perdebatan yang dihasilkan menurut Geertz. Akar dari antropologi simbolis di Inggris dan antropologi interpretif di Amerika Serikat dapat ditelusuri ulang, paling tidak secara tidak langsung dari filsafat *neo-Kantian Wilhelm Dilthey* dan yang lainnya yang telah membantu merumuskan perbedaan antara *natur wissen schaften* (ilmu pengetahuan alam) dengan *geistes wissens chaften* (ilmu pengetahuan sosial) (Erickson & Murphy, 2018: 119).

Melalui interpretatif dan simbol, Geertz dalam (Saifuddin, 2006: 288) mengemukakan bahwa definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem ketarturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, dengan melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, serta mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi;

dan (4) karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, maka setiap proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, serta diinterpretasi.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bahasa merupakan simbol dasar dalam berkomunikasi, namun melalui lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan yang lainnya simbol-simbol dapat ditemukan (Saifuddin, 2006: 290).

Sejak antropolog tertarik untuk mengembangkan suatu perspektif kebudayaan sebagai suatu sistem simbol, makna, dan nilai-nilai, berbagai sub disiplin antropologi yang menggunakan orientasi ini. Antara lain adalah antropologi semiotik (kajian tentang tanda) dan antropologi simbolik. Antara semiotik dan simbolik sering dibahas secara bersamaan (Saifuddin, 2006: 291). Simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi, dan kebudayaanlah yang memberikan unsur-unsur intelektual dalam proses sosial.

Leslie White dalam sebuah tulisan tentang manusia sebagai spesies yang mampu menggunakan simbol-simbol. Ernest Cassirer berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi (Saifuddin, 2006: 290).

2) Teori tafsir budaya

Interpretatif atau tafsir budaya dapat ditelusuri melalui sejarah peradaban Yunani kuno sejak abad ke-5 sampai abad ke-2 SM. Aktivitas para filsuf ternama seperti Aristoteles yang melanjutkan filsafat idealisme Plato, lalu mencari pembenaran dalam realitas, selanjutnya mencari hubungan dialektika antara idealis dan realitas dengan tujuan menemukan kebenaran dengan cara bertanya kepada individu atau masyarakat. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam agar dapat menemukan makna-makna filosof terhadap suatu fakta. Data yang didapatkan disusun dalam bentuk sebuah laporan lalu kemudian ditafsirkan (Sahar, 2021: 69).

Definisi kebudayaan yang diusulkan oleh Marvin Harris bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom) atau cara-cara hidup masyarakat. Adat istiadat, tingkah laku, maupun pandangan hidup masyarakat semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, juga dideskripsikan dari berbagai perspektif, tujuannya adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, dengan demikian kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan, salah satu caranya adalah merefleksikan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh, dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman, serta melahirkan tingkah laku sosial. Contoh; "Harford, 23 November 1973, 3 orang anggota kelompok sedang memberikan bantuan oksigen terhadap seorang wanita

yang terkena serangan jantung, tiba-tiba muncul sekelompok orang yang kira-kira jumlahnya sekitar 75 sampai 100 orang menyerang anggota polisi, yang jelas-jelas tidak memahami apa yang sedang dilakukan oleh anggota polisi tersebut. Para anggota polisi itu berusaha untuk menjelaskan pada kerumunan terkait perihal yang mereka lakukan, namun kerumunan tetap beranggapan bahwa polisi melakukan pemukulan terhadap wanita tersebut". Dua kelompok anggota masyarakat yang mengamati kejadian yang sama tetapi interpretasi mereka yang sangat berbeda, disinilah waktunya untuk menggunakan kebudayaan untuk melihat fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat (Spradley, 2006: 5).

Suatu kebudayaan dapat dirangkai menjadi sebuah lukisan etnografi yang mendalam dengan maksud dapat memberikan kefasihan ilmiah atas peristiwa-peristiwa apa adanya. Tujuannya untuk mengambil sebuah kesimpulan secara umum, namun tersusun fakta-fakta untuk mendukung pernyataan-pernyataan umum terkait dengan peran kebudayaan secara kompleks Geertz dalam (Susanto, 2004: 35). Manusia sangat tergantung pada kebudayaan-kebudayaan yang dianutnya.

Istilah kebudayaan mulai digunakan dalam karya-karya antropolog pada pertengahan abad ke-19. EB. Taylor menggunakan istilah kebudayaan untuk menunjuk keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Pemahaman manusia tentang kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang alam. Persepsi manusia terkait dengan

kebudayaan mengalami pergeseran seiring dengan cara pandang manusia terhadap alam dari masa ke masa (Maran, 1999: 26).

Zaman Yunani dan Romawi kuno (klasik) manusia dipandang sebagai bagian dari alam (kosmos). Pusat kehidupan manusia tak lain adalah alam (kosmosentrisme), zaman ini para filsuf Yunani kuno menemukan api, air, udara, dan tanah. Kehidupan manusia berpusat pada alam, dengan demikian manusia pun sangat tunduk pada hukum-hukum alam. Sebab alam diyakini memiliki kekuatan gaib yang tidak sanggup dikendalikan oleh manusia. Pada abad pertengahan, terjadi perubahan cara pandang dari kosmosentris menjadi teosentris. Jika zaman klasik alam dipandang sebagai pusat kehidupan manusia, berbeda dengan abad pertengahan dimana Tuhan dipandang sebagai pusat kehidupan oleh orang-orang Barat. Sebelum melangkah ke abad modern, dunia Barat melewati sebuah fase yang disebut zaman *renaissance*. Pada zaman *renaissance* inilah orang-orang Barat mulai menyadari bahwa dirinya sebagai pusat kehidupan (dari teosentris ke antroposentris). Ini terlihat jelas melalui karya toko-toko *renaissance* seperti Leonardo da Vinci, Donatello, Botticelli, Michaelangelo, Dante, dan yang lainnya. Zaman *renaissance* merupakan awal merekahnya fajar kebudayaan baru. Zaman kontemporer (abad ke-20) orang menafsirkan hubungan antara kebudayaan dan alam sebagai suatu dialog “memberi dan menerima” secara timbal balik (Maran, 1999: 32).

Kebudayaan tidak terdapat dalam kepala seseorang. Meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah suatu entitas yang tersembunyi. Menjadi sebuah perdebatan yang tak kunjung berakhir, terkait dengan apakah kebudayaan bersifat subjektif atau objektif (idealis, materialis, mentalis, behavioris, impresionis, dan positivis) yang menyertainya kurang dipahami (Susanto, 1992: 12). Memahami kebudayaan suatu masyarakat dengan memperlihatkan kenormalan mereka tanpa menyempitkan pada kekhususan mereka. (semakin saya berusaha mengikuti orang-orang Maroko tersebut, semakin logis, dan semakin tampak uniklah mereka itu). Dengan cara yang demikian, membuat mereka dapat diketahui (Susanto, 1992: 18). Tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku, atau lebih tepatnya, melalui tindakan sosiallah bentuk-bentuk kultural terungkap. Bentuk-bentuk kultural terartikulasi dalam berbagai macam artefak dan berbagai status kesadaran (Susanto, 1992; 21).

Evan Pritchard pernah melakukan penelitian terhadap masyarakat Nur di Sudan, dalam karyanya dikenal dengan *Nur Religion* (1956). Ritual orang Nur tentang roh-roh dinamakan *kwoth nhial* yang terdiri dari dua unsur yaitu; Tuhan atau Dewa yang berkuasa (roh udara) dan bertempat di dunia atas, dan roh-roh yang menempati dunia bawah (roh bumi). Simbol *kwoth nhial* menurut Pritchard bagi orang Nur di Sudan, mengandung dua makna yaitu roh dewa dan roh yang sering berinteraksi di sekeliling mereka, saat dilakukan upacara pemujaan dengan menyanyikan himne

suci dan persembahan kurban, justru mereka tujukan pula kepada figure spiritual di kalangan mereka sendiri (Sahar, 2021: 74).

D. Kerangka Pemikiran

Agama dan adat istiadat (kearifan-kearifan lokal) bukanlah suatu hal yang dikotomi, oleh sebab itu hampir seluruh kegiatan atau ritual keagamaan yang dijalankan dan dipraktikkan di dalam masyarakat selalu terdapat motif dan corak-corak lokal yang menjiwai ritual baik ritual keagamaan maupun non keagamaan. Perlu diketahui bahwa bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah swt. baik sebelum datangnya Islam maupun setelahnya. Berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi pada bulan tersebut, sehingga banyak pula masyarakat yang menjalankan ritual-ritual dengan mengait-ngaitkan antara agama dan budaya. Dengan demikian lahirlah sebuah budaya yang di dalamnya terdapat unsur agama dan budaya tersebut yang saling mengisi, mewarnai, dan menjiwai. Kebebasan beragama di Indonesia diatur dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, begitu pula dengan kearifan lokal ditegaskan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009. Ini merupakan bukti konkrit dukungan pemerintah terhadap masyarakat Indonesia yang pluralis menampilkan warna tersendiri sehingga terdapat sedikit berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang juga menjalankan tradisi yang sama.

Kerangka Pikir

